

## KURIOSITAS

*Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*

---

Volume 13

No.2, Desember 2020

Halaman 219-235

---

### **The Implementation of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at Cendekia Islamic Junior High School, Cianjur Regency, Indonesia**

**Dera Nugraha<sup>1</sup>, Uus Ruswandi<sup>2</sup>, Bambang Samsul Arifin<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>*IIN Sinan Gunung Djati Bandung*

nugrahadera1@gmail.com

#### **ABSTRACT**

Indonesia is the largest multicultural country in the world, but at the same time the religious conflicts still occur today. The internalization of religious moderation values among the pluralistic society is the most strategic way to solve it. It needs to be started from the early student education. Therefore, a study of the internalization of religious moderation values in basic education level is absolutely needed. This research was conducted at SMP Islam Cendekia Cianjur West Java, an Islamic boarding school which has becoming one of Indonesia BRIDGE Schools since 2019. The research method used was a case study with a qualitative approach. The results of this study indicated that the internalization of religious moderation values in Islamic Education (PAI) learning was applied by the PAI teachers to all learning aspects such as planning, implementing, and evaluation. In the planning aspect, they applied appreciation, responsibility, and simplicity, whereas values of peace, happiness, and humble were in the implementation aspect. Then, regarding to the evaluation aspect, the facilitators implemented the values of honesty, tolerance and cooperation. Moreover, PAI teachers get policy support from the school management that was established in 2012.

**Keywords:** Religious; Moderation; Value; PAI; Learning.

#### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara multicultural terbesar di dunia. Konflik keagamaan masih terjadi hingga saat ini. Untuk mengatasinya penanaman nilai-nilai moderasi beragama ditengah masyarakat yang majemuk adalah

Langkah paling strategis. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama tersebut perlu ditanamkan sejak dini, sehingga penelitiannya mulai level mendidik dasar menjadi keharusan. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Cendekia Cianjur Jawa Barat. Salah satu sekolah Islam berbasis pesantren modern yang menjadi salah satu BRIDGE school Indonesia mulai tahun 2019. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guru PAI mengaplikasikannya pada semua aspek pembelajaran; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada aspek perencanaan, guru PAI mengaplikasikan nilai-nilai penghargaan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, dan kerendahan hari diaplikasikan mereka pada aspek pelaksanaan. Kemudian pada aspek evaluasi pembelajaran fasilitatornya mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kerja sama. Guru PAI mendapatkan dukungan kebijakan dari pengelola sekolah yang berdiri pada tahun 2012 tersebut.

**Kata Kunci:** Beragama; Moderasi; Nilai; PAI; Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. memiliki banyak kelompok suku, etnis, agama, dan budaya (Nurcahyono 2018). Keragaman masyarakat multikultural sebagai asset kekayaan bangsa di satu sisi, dan kondisi sangat rawan konflik serta perpecahan di sisi lain (Lestari 2015). Keberagaman agama pun dapat memicu konflik keagamaan itu sendiri, yang sekaligus dapat memicu konflik sosial lainnya. *Religions contact in Indonesian plurality implies two sides, namely positive side as unifying wealth while negative side makes fanaticism in exclusive and primordial radicalism that finally it makes social conflict among religious communities in harmony of the plurality of the nation* (Kawangung 2019).

Konflik yang mengatasnamakan atau berkaitan dengan agama memang masih terjadi di Indonesia. Konflik tersebut bisa diperkeruh oleh berbagai aspek lain seperti literasi keagamaan masyarakat yang masih rendah. Terbukti dengan tumbuh suburnya hoax sampai saat ini. Bisa juga

dipicu oleh kepentingan politik oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang ekslusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik (Akhmadi 2008).

Misalnya pelaku kasus bom Surabaya. Ternyata terkait dengan sikap keberagamaan dan keyakinan yang tumbuh pada pelaku. Sikap dan keyakinan tersebut dimungkinkan tumbuh sejak 30 tahun sebelum pelaku melakukan aksi kejahatannya tersebut. Lagi, pendidikan menjadi sorotan banyak pihak, termasuk dari seorang remaja Islam peraih nobel perdamaian Malala Yousafzai, "peluru hanya bisa menewaskan teroris, tapi hanya pendidikan-lah yang bisa melenyapkan faham terorisme sampai ke akar-akarnya (Harto and Tastin 2019). Oleh karena itu moderasi beragama perlu dikenalkan sejak dini (Muhyiddin 2020).

Contoh terbaru lainnya adalah kebijakan penutupan sementara rumah ibadah oleh Majelis Ulama Indonesia, sebagai upaya untuk memnghindari perluasan penyebaran virus Covid-19. Sebagian memahami dan menerima, sebagian yang lain tidak menghiraukan, bahkan sebagian menentangnya dengan dalih tertentu. Padahal tujuan penutupan sementara tersebut jelas, untuk keselamatan masyarakat itu sendiri.

Untuk mengatasi berbagai konflik keagamaan seperti tersebut diatas, penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat menjadi strategis untuk dilakukan. Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi radikalisme, bentrokan adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif (Alam, 2017, p. 36) (Fahri and Zainuri 2019).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia gencar menggaungkan moderasi beragama sejak lima tahun terakhir memberikan pemahaman dan mengamalkan agar ajaran agama dijalankan dengan tidak ekstrim. Program moderasi tersebut sudah mulai terlihat dan terasa dampaknya. Walaupun demikian, gejala terjadinya konflik internal dalam satu umat agama masih dirasakan (Syatar et al. 2020a). Bahkan pada tahun 2019 Kementerian Agama menetapkan sebagai "Tahun Moderasi Beragama" (Hefni 2020).

Moderasi beragama hadir untuk menengahi dua kelompok beragama, eksklusif dan liberal. Kelompok pertama cenderung tertutup terhadap keragaman, sedangkan kelompok kedua adalah kebalikannya, memperjuangkan kebebasan dalam semua aspek. Kedua kelompok sering menunjukkan wajah Islam yang tampaknya kurang toleran (Darlis, 2016 :111) (Syatar et al. 2020b).

Melihat keadaan tersebut diatas, tidak diragukan lagi bahwa penanaman moderasi beragama sejak dini perlu dilakukan dengan serius. Agar radikalisme, terorisme, serta isme-isme lain yang berakar pada pemahaman intoleransi bisa ditangani sejak dini. Termasuk pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Beberapa penelitian terkait moderasi beragama telah dilakukan. Diantaranya: 1) Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik (Harto and Tastin 2019). 2) Moderation and Mainstream of Pesantren / Madrasah Education (Ahdar, Halik, and Musyarif 2020). Metode kedua penelitian tersebut adalah *library research*, sehingga belum dapat menyajikan contoh konkretnya. 3) Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Purwanto and Fauzi

2019). 4) Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (Hefni 2020). Kedua penelitian tersebut fokus pada tingkat perguruan tinggi, sementara penanaman nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan sejak tingkat Pendidikan dasar. 5) Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf (Nurdin 2019). Penelitian tersebut mengkhususkan bahasannya di pesantren salaf, belum menyentuh pesantren modern atau *Islamic Boarding School*.

Penelitian ini hadir untuk mengisi beberapa kekosongan dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut. 1) Menyajikan data konseptual dan aktual dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. 2) Mengkaji secara khusus implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. 3) Menyajikan contoh implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berbasis pesantren modern (*Islamic Boarding School*).

Maka penelitian ini bertujuan untuk menyuguhkan contoh implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berbasis pesantren modern (*Islamic Boarding School*). Maka lokus penelitian yang dikaji adalah SMP Islam Cendekia Cianjur. Salah satu sekolah Islam modern di Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti melakukan wawancara kepada para guru PAI, beberapa santri santri di SMP Islam Cendekia Cianjur, serta guru lain yang berinteraksi dengan mereka. Observasi juga dilakukan untuk meraih

kekayaan data. Dalam menguji keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi dan *member checking* (John W. Creswell 2012).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

Implementasi bukan suatu aktivitas yang berdiri sendiri, tapi suatu kegiatan yang terencana, dilakukan secara seksama, berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Implementasi dipengaruhi oleh berbagai variable yang melatarbelakangi dan menjadi tujuannya.

Moderasi beragama berasal dari dua kata, "moderasi" dan "beragama". Dalam bahasa Arab kata moderasi dapat diartikan dengan kata "wasath" yang memiliki arti "tengah". Orang yang melakukan "wasath" disebut "wasith". Kini kata "wasith" sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia (wasit) yang memiliki arti "penengah" atau "pelerai" (juru damai) antara pihak yang berselisih. Wasit juga dapat diartikan sebagai pemimpin dalam suatu pertandingan. Salah satu ungkapan bahasa Arab yang terkenal adalah *Khoirul umur ausathuha* yang mengandung arti "sebaik-baiknya perkara adalah yang berada di tengah-tengah". Misalnya dermawan sebagai sikap penengah diantara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat (Agama, 2012, p. 5) (Fahri and Zainuri 2019).

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara beragama yang "wasathiyyah" atau moderat. Orang yang beragama secara moderat disebut sebagai muslim moderat. Muslim moderat didasarkan pada firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143 yang artinya: "*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil.*"

Kata *ummatan wasatan* dalam ayat tersebut diatas didefinisikan oleh Quraish Shihab (Rauf 2019) sebagai umat moderat, yang tidak berkecenderungan atau tidak memihak, sehingga mengantarkan pada sikap yang adil serta menjadi teladan bagi masyarakat. Menurutnya terdapat delapan karakteristik *ummatan wasathan*. Pertama, beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Kedua, keteguhan. Ketiga, kebijaksanaan. Keempat, persatuan dan kesatuan serta persaudaraan. Kelima, keadilan. Keenam, keteladanan. Ketujuh, keseimbangan dalam menjalankan ajaran Islam. Kedelapan, inklusif (terbuka).

Terdapat tiga syarat agar dapat mewujudkan moderasi beragama menurut Quraish Sihab (Muhyiddin 2019). Pertama, untuk berada di tengah-tengah, seseorang harus memiliki pengetahuan atas semua pihak. Syarat kedua, untuk menjadi moderat, seseorang harus mampu mengendalikan emosi agar tidak melewati batas. Syarat ketiga, harus selalu berhati-hati dalam berpikir, berkata, dan berperilaku.

Moderasi beragama memiliki berbagai nilai (Nur and Mukhlis 2015) antara lain: 1) *Tawassuth*, yaitu pemahaman dan pengamalan agama yang mengambil jalan tengah antara melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran agama. 2) *Tawazun*, yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang mengakomodir aspek kehidupan dunia dan akhirat. 3) *I'tidâl*, yaitu sikap adil. Menempatkan sesuatu sesuai tempatnya. 4) *Tasamuh*, sikap mengakui dan menghormati perbedaan. 5) *Musawah*, sikap yang memandang kesamaan derajat orang lain, tidak diskriminatif. 6) *Syura*, mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan masalah. 7) *Ishlah*, sikap yang mengakomodir perubahan dan kemajuan zaman untuk kemaslahatan ummat. 8) *Aulawiyah*, kemampuan mengidentifikasi dan melakukan hal-hal yang prioritas. 9) *Tathawwur wa Ibtikar*, sikap terbuka

untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik. 10) *Tahadhdhur*, sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadaban.

### **Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur**

SMP Islam Cendekia Cianjur merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren modern (*Islamic Boarding School*) di Jawa Barat yang memiliki identitas moderasi beragama. Beberapa indikatornya adalah sikap terbuka terhadap pihak lain dalam memajukan pembelajaran dan pengelolaan di sekolah, dengan tetap mempertahankan ideologi keislamannya. Tahun 2019 sekolah tersebut terpilih menjadi satu diantara Sembilan *BRIDGE School* di seluruh Indonesia (Admin 2019). Suatu kerja sama kependidikan antara pemerintah Indonesia dan Australia yang difasilitasi oleh *Asia Education Foundation*.

Dalam pelaksanaannya beberapa guru dari Australia mengajar di SMP Islam Cendekia Cianjur, pun sebaliknya beberapa guru dari sekolah boarding tersebut mengajar di *Mount Barker Community College* (MBCC) Australia. Terjadi dialog terbuka diantara kedua pihak tersebut dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Dialog tersebut khususnya dilakukan dalam merancang pembelajaran berbasis keunikan individu setiap peserta didik. Menurut hasil diskusi antara guru-guru di kedua sekolah tersebut, pembelajaran pada hakikatnya merupakan kegiatan yang menyediakan ruang untuk tumbuhnya setiap individu sesuai dengan keunikannya. Maka toleransi dan apresiasi termasuk pada nilai-nilai yang perlu selalu diterapkan dalam proses pembelajaran. Setiap peserta didik

dilatih dan dibimbing untuk menemukan keunikannya, dan menghormati bahkan mendukung setiap keunikan orang-orang disekitarnya.

Indikator kedua, SMP Islam Cendekia Cianjur memandang penting kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga selain konsentrasi dalam pembelajaran dan perlombaan keislaman, juga aktif dalam berbagai kompetisi sains ditingkat internasional. Beberapa kali peserta didiknya meraih penghargaan (Herawati 2019). Dalam proses kompetisi tersebut peserta didik tentu terbiasa dengan interaksi dengan peserta didik lain yang memiliki keyakinan dan budaya berbeda. Hal ini melatih peserta didik untuk bersikap inklusif, pluralis, dan akomodatif dalam membangun kontestasi ilmu pengetahuan. Mereka menyadari pentingnya sikap kebersamaan ditengah perbedaan, serta dapat berkolaborasi untuk tujuan-tujuan yang telah disepakati bersama.

Indikator ketiga, dimasa pandemi Covid-19 SMP Islam Cendekia Cianjur menerapkan adaptasi kebiasaan baru dengan protokol kesehatan yang ketat (Firman Taufiqurrahman 2020). Sekolah tersebut tidak lagi berada pada level perdebatan penting atau tidaknya menerapkan protokol Kesehatan, tapi berada pada tahap implementasinya. Sikap tersebut perdasar kepada salah satu hadis Nabi Saw. yang berarti: "*Janganlah yang sakit dicampurbaurkan dengan yang sehat.*" (HR al-Bukhari, nomor 5770).

Mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru-guru di SMP Islam Cendekia Cianjur telah menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya. Mereka berupaya keluar dari zona konvensional yang hingga saat ini masih banyak terjadi di banyak tempat lain. Dalam proses pembelajaran, masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah, cenderung monolog dan doktrinatif (Harto and Tastin

2019). Hal ini menarik untuk dikaji, karena moderasi beragama merupakan kebutuhan bangsa Indonesia, ditengah pluralitas penduduknya, dan arus globalisasi yang kian cepat. Disaat bersamaan, identitas sebagai bangsa perlu diperkuat. Itulah salah satu keunikan yang dimiliki SMP Islam Cendekia Cianjur, mendorong peserta didiknya untuk kompetitif dalam skala global, dengan memperkuat identitas mereka sebagai muslim dan bangsa Indonesia. Diantara area utama perwujudannya, dapat dilihat dari pembelajaran PAI yang diselenggarakannya.

Pembelajaran PAI disekolah sehat nasional tersebut diarahkan menggunakan perspektif *wasathiyyah*. Yaitu pembelajaran PAI yang menggabungkan pendekatan dogmatis-normatif-doktriner, dengan pendekatan saintifik-kontekstual (Harto and Tastin 2019).

Pembelajaran PAI dengan perspektif *wasathiyyah* diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang moderat: lebih mensyukuri kenikmatan iman kepada Allah Swt. sekaligus memiliki kesadaran akan realitas adanya orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Hal tersebut akan memberteguh keimanannya sebagai seorang muslim yang mencakup nilai-nilai *imanislam-ihsan*, disisi lain dapat menumbuhkan sikap toleransi sebagai bagian dari warga negara Indonesia dan dunia.

Di SMP Islam Cendekia Cianjur, para guru PAI mendapatkan dukungan dari kepala sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dukungan tersebut dalam bentuk membantu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), supervisi pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta dukungan kebijakan dan anggaran. Kebijakan dimaksud adalah, para guru (termasuk guru PAI) didorong untuk menyusun praktik baik pembelajaran yang memunculkan aplikasi moderasi beragama. Praktik baik tersebut akan dikaji dan biberi

apresiasi pada saat akhir tahun pelajaran. Adapun dukungan anggaran, kepala sekolah mendukung biaya pembelajaran PAI yang moderat sebagaimana pengajuan guru PAI, dengan menaknisme yang berlaku di SMP Islam Cendekia Cianjur.

Adapun nilai-nilai yang diaplikasikan dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur adalah: 1) Penghargaan, 2) Tanggung jawab, 3) Kesederhanaan, 4) Kedamaian, 5) Kebahagiaan, 6) kerendahan hati, 7) Kejujuran, 8) Toleransi, dan 9) Kerjasama.

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode pembelajaran. Misalnya pada pembelajaran Fiqih dapat menggunakan *Problem Based Learning* (Hani Hiqmatunnisa 2020). Peserta didik distimulasi untuk secara aktif mencari jawaban / solusi yang referentif, dengan didasari sikap toleransi dan orientasi kebersamaan dalam perbedaan amaliyah. Hal tersebut tentu disiapkan oleh pengajarnya, sejak penyusunan rencana pembelajaran itu sendiri.

Demikian halnya dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama oleh guru-guru PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten. Nilai-nilai tersebut antara lain penghargaan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Ketiga nilai itu dituangkan secara langsung dalam RPP atau pada kontrak belajar yang disampaikan sebelum pembelajaran dimulai.

Nilai penghargaan, peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara aktif mendapat penghargaan dalam bentuk tanda bintang. Tanda

bintang tersebut setiap tiga bulan diakumulasikan untuk mendapat apresiasi tertentu dari guru PAI.

Nilai kesederhanaan, peserta didik tidak diperkenankan membawa atau memakai perhiasan berbahan emas atau sejenisnya selama berada di sekolah, termasuk pada pembelajaran PAI. Hal itu dilakukan untuk membiasakan sikap sederhana, menghindari penampakan strata sosial ekonomi yang berbeda.

Nilai tanggung jawab diaplikasikan dalam kontrak pembelajaran. Bawa peserta didik yang tidak disiplin selama pembelajaran, dalam bentuk tidak memperhatikan, tidak mengikuti kegiatan pembelajaran secara serius, terlambat mengumpulkan tugas belajar karena kelalaian, akan mendapat sanksi edukatif berupa mengajarkan/mempresentasikan kembali materi pembelajaran kepada teman-teman sekelasnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menanamkan sikap tanggung jawab sejak dini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur konsisten dalam menanamkan nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, dan kerendahan hati.

Untuk menumbuhkan sikap cinta damai pada diri peserta didik, guru PAI membuat peraturan yang harus diikuti oleh semua anggota kelas. Peraturan tersebut berupa penggunaan “kata-kata ajaib” yang dapat memupuk suasana yang damai. Kata “maaf” ketika berbuat salah, baik disengaja ataupun tidak. Kata “tolong” Ketika meminta bantuan. Kata “terim kasih” ketika dibantu oleh orang lain.

Untuk mewujudkan suasana bahagia dalam pembelajaran, guru PAI melakukan *ice breaking* bersama peserta didik berupa permainan-permainan sederhana, disela-sela pembelajaran berlangsung. *Ice breking*

tersebut bisa dipimpin oleh guru atau peserta didik yang dipersiapkan sebelumnya. Selain dapat menciptakan suasana kelas yang bahagia, kegiatan tersebut dapat untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Nilai ketiga yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur adalah kerendahan hati. Hak ini dilakukan dengan kegiatan tutor sebaya. Peserta didik yang telah memahami materi lebih awal, diarahkan untuk membantu temannya yang belum mengerti materi tersebut. Hal ini diharapkan dapat menanamkan sikap rendah hati sejak dini.

Pada tahap evaluasi pembelajaran, nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh guru PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur adalah kejujuran, toleransi, dan kerja sama. Dais Nur Awaliyah sebagai salah satu guru PAI menuturkan “tidak mudah untuk menanamkan kejujuran, toleransi, dan kerja sama dalam proses evaluasi pembelajaran, tapi hal tersebut terus kita upayakan, karena itulah salah satu fungsi pembelajaran, yaitu pembiasaan”.

Kejujuran ditanamkan melalui pembiasaan peserta didik dalam melaksanakan tugas atau mengisi soal-soal penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester dengan jujur, tidak mencontek. Baik secara tertulis maupun secara lisan. Apabila mengutip pendapat orang lain, maka ditulis sumber kutipan tersebut.

Dalam mengevaluasi hasil pembelajaran, kadang-kadang guru PAI menyelenggarakan kuis sederhana di dalam kelas. Atau menyelenggarakan diskusi kelompok untuk membahas isu terkini dikaitkan dengan materi PAI yang sudah dipelajari. Pada prosesnya,

peserta didik dibiasakan untuk menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam proses pembelajaran, pada bahasan tertentu guru PAI dapat menginformasikan pembanding sekedar untuk pengetahuan. Misalnya Ketika membahas *Idul Fitri* dan *Idul Adha*, guru PAI menginformasikan beberapa hari raya agama lain. Hal itu dilakukan agar peserta didik semakin meyakini kebenaran dan keindahan agama Islam, disisi lain dapat menyadari realitas adanya orang lain yang berbeda keyakinan. Hal itu dapat memunculkan sikap toleransi sejak dini. Berdakwah bukan dengan memaksakan kehendak orang lain, tapi dengan menunjukkan kepribadian dan perilaku muslim yang sangat luhur.

Beberapa kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Misalnya membuat dan mempresentasikan karya tulis sederhana tentang "berpuasa di masa pandemi", atau "menjaga jarak solat untuk kemaslahatan ummat", dan lainnya. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan sikap kerja sama pada diri peserta didik.

Berikut ini tabel implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur Jawa Barat.

Aspek	Nilai Moderasi Beragama	Bentuk Implementasi
Pembelajaran		
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>✓ Penghargaan</li><li>✓ Tanggung jawab</li><li>✓ Kesederhanaan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>✓ Peserta didik yang mengikuti pembelajaran secara aktif mendapatkan apresiasi.</li><li>✓ Peserta didik tidak diperkenankan membawa atau memakai perhiasan berharga.</li><li>✓ Peserta didik yang tidak disiplin selama pembelajaran mendapat sanksi edukatif.</li></ul>
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>✓ Kedamaian</li><li>✓ Kebahagiaan</li><li>✓ Kerendahan hati</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>✓ Penggunaan "kata-kata ajaib" yang dapat memupuk suasana yang damai.</li><li>✓ <i>Ice breaking</i> bersama peserta didik berupa permainan-permainan sederhana, disela-sela pembelajaran berlangsung.</li></ul>

Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"><li>✓ Kejujuran</li><li>✓ Toleransi</li><li>✓ Kerja sama</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>✓ Peserta didik yang telah memahami materi lebih awal, diarahkan untuk membantu temannya</li><li>✓ Peserta melaksanakan tugas atau mengisi soal-soal penilaian harian, penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester dengan jujur, tidak mencontek.</li><li>✓ Peserta didik dibiasakan untuk menghormati dan menghargai pendapat orang lain.</li><li>✓ Kerja sama kelompok.</li></ul>
----------	--	--

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan para guru PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur.

Dari tabel implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur Jawa Barat, dapat dilihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diaplikasikan dalam pembelajaran PAI pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Memasukan nilai-nilai moderasi beragama mulai dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap kegiatan pembelajarannya, dipastikan nilai-nilai moderasi beragama yang telah dituangkan atau direncanakan dalam pada RPP dilaksanakan. Kemudian pada evaluasi pembelajaran, nilai-nilai moderasi yang direncanakan dipantau oleh guru yang bersangkutan.

## **SIMPULAN**

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur dilakukan dengan aplikasi nilai-nilai moderasi beragama pada semua aspek pembelajarannya. Pada aspek perencanaan, guru PAI mengaplikasikan nilai-nilai penghargaan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, dan kerendahan hari diaplikasikan guru PAI pada aspek pelaksanaan.

Kemudian pada aspek evaluasi pembelajaran guru PAI mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kerja sama.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan baik apabila didukung oleh kebijakan pengelola sekolah yang pro terhadap moderasi beragama. Guru-guru PAI di SMP Islam Cendekia Cianjur mendapatkan dukungan tersebut dari pengelola sekolah yang berdiri pada tahun 2012 tersebut. Kepala sekolah membantu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, memantau proses pelaksanaan dan evaluasinya, serta menyediakan kesempatan dan dukungan anggaran untuk para guru PAI agar dapat melaksanakan praktik baik pembelajaran yang mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi salah satu konsentrasi sekolah yang didukung oleh semua komponennya.

## REFERENCE

- (1) Admin. 2019. "SICC Masuk Nominator Pemilihan Sekolah AEF." *Cianjur Ekspres*, 2019. <https://www.cianjurekspres.net/post/7519/sicc-masuk-nominator-pemilihan-sekolah-aef/>.
- (2) Ahdar, Abdul Halik, and Musyarif. 2020. "Moderation and Mainstream of Pesantren / Madrasah Education." *Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13 (1): 14–37.
- (3) Akhmad, Agus. 2008. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 (2): 45–55.
- (4) Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. 2019. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25 (2): 95–100.
- (5) Firman Taufiqurrahman. 2020. "Mengintip Persiapan Sekolah Percontohan Untuk Pembelajaran Tatap Muka." *Kompas.Com*, September 1, 2020. <https://regional.kompas.com/read/2020/09/01/07271761/mengintip-persiapan-sekolah-percontohan-untuk-pembelajaran-tatap-muka>.
- (6) Hani Hiqmatunnisa, Ashif Az Zafi. 2020. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Based Learning." *JIPIS* 29 (1): 27–35. [https://www.researchgate.net/profile/Ashif\\_Zafi/publication/342715701\\_PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PT](https://www.researchgate.net/profile/Ashif_Zafi/publication/342715701_PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI PT)

KIN\_MENGGUNAKAN\_KONSEP\_PROBLEM-BASED\_LEARNING/links/5f0323d2299bf1881603b6ab/PENERAPAN-NILAI-NILAI-MODERASI-ISLAM-DALAM-PEMBELAJARAN-FIQIH-DI-PTKIN-MENGGUNAKAN-KONSEP-PROBLEM-BASED-LEARNING.pdf.

(7) Harto, Kasinyo, and Tastin Tastin. 2019. "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 18 (1): 89. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

(8) Hefni, Wildani. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13 (1): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

(9) Herawati, Vera. 2019. "[BELIA] SMP Islam Cendekia Cianjur: Siap Berprestasi Hingga Level Internasional," March 19, 2019. <https://www.pikiran-rakyat.com/belia/pr-01308425/bellia-smp-islam-cendekia-cianjur-siap-berprestasi-hingga-level-internasional>.

(10) John W. Creswell. 2012. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Forth. Pearson. [https://docs.google.com/document/d/1yvu6ZZn\\_suND0rz5TWhkvIoE8kiJ\\_Schy7yyMT6u0b8/edit](https://docs.google.com/document/d/1yvu6ZZn_suND0rz5TWhkvIoE8kiJ_Schy7yyMT6u0b8/edit).

(11) Kawangung, Yudhi. 2019. "Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia." *International Journal of Social Sciences and Humanities* 3 (1): 160–70. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.277>.

(12) Lestari, Gina. 2015. "Bhinnekha Tunggal Ika: Khasanah Multikultural." *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* I (Februari): 31–37.

(13) Muhyiddin. 2019. "3 Langkah Wujudkan Moderasi Beragama Menurut Quraish Shihab." *Republika.Co.Id*, 2019. <https://republika.co.id/berita/pt4zb9320/3-langkah-wujudkan-moderasi-beragama-menurut-quraish-shihab>.

(14) —. 2020. "Kemenag: Moderasi Beragama Harus Diperkenalkan Sejak Dini." *Republika.Co.Id*, 2020. <https://republika.co.id/berita/qd0fq9327/kemenag-moderasi-beragama-harus-diperkenalkan-sejak-dini>.

(15) Nur, Afrizal, and Lubis Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)." *An-Nur* 4 (2): 205–25.

(16) Nurcahyono, Okta Hadi. 2018. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi* 2 (1): 105–15. <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/viewFile/20404/15840>.

- (17) Nurdin, Ali. 2019. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 1 (September 2019): 82–102.
- (18) Purwanto, Yedi, and Ridwan Fauzi. 2019. "Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education" 17 (2): 110–24.
- (19) Rauf, Abdur. 2019. "Ummatan Wasaṭan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20 (2): 223. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.
- (20) Syatar, Abdul, Muhammad Majdy Amiruddin, Arif Rahman, U I N Alauddin Makassar, Iain Parepare, and U I N Alauddin. 2020a. "Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13.
- (21) ———. 2020b. "KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan" 13.